

**KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
SEKOLAH DASAR**

Gita Pratiwi¹, Silvina Noviyanti², Nazurty³, Nuratikah Najua Pauzi⁴, Nanda
Gusfira⁵, Nadia Oktaviani Asmi⁶, Ulfa Fitri Fazhira⁷

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

gitapратиwi338@gmail.com¹ silvinanoviyanti@unja.ac.id² nazurty@unja.ac.id³

nuratikhajua02@gmail.com⁴ gusfirananda69@gmail.com⁵

nadiaoktavianasmi@gmail.com⁶ ulfafitrifazhira@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to examine the politeness of language used by elementary school students from a pragmatic perspective. The focus of the study includes forms of language politeness, types of politeness violations, and factors influencing students' language use in communication within the school environment. The research employs a literature study method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various secondary sources such as books, academic journals, and previous research relevant to pragmatics and language politeness. Data analysis was conducted using content analysis by identifying, classifying, and synthesizing research findings. The results indicate that elementary school students have a basic understanding of language politeness, such as the use of polite expressions and the ability to adjust language based on the interlocutor. However, violations of politeness are still frequently found, particularly in the use of overly direct language and the lack of respectful expressions. Family, school, and digital media environments play significant roles in shaping students' language behavior. Therefore, contextual learning and continuous habituation of polite language use are necessary. This study contributes to the development of pragmatic studies and serves as a foundation for improving language learning quality in elementary schools.

Keywords: pragmatics, language politeness, elementary school students, literature study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam perspektif pragmatik. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, jenis pelanggaran kesantunan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa siswa dalam konteks komunikasi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pragmatik dan kesantunan berbahasa. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar telah

memiliki pemahaman dasar tentang kesantunan berbahasa, seperti penggunaan ungkapan sopan dan penyesuaian bahasa berdasarkan lawan tutur. Namun, pelanggaran kesantunan masih sering terjadi, terutama dalam bentuk penggunaan bahasa yang terlalu langsung dan kurangnya ungkapan penghormatan. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan media digital berperan penting dalam membentuk perilaku berbahasa siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang kontekstual dan pembiasaan berbahasa santun secara berkelanjutan. Kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pragmatik serta menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, siswa sekolah dasar, studi literatur

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah dasar, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa (Mailani et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang dianut oleh penuturnya. Kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam situasi formal maupun informal di lingkungan sekolah (Zahra Nawati Purba, 2025). Kajian mengenai kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan

dari cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik.

Pragmatik mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, termasuk bagaimana penutur dan mitra tutur saling memahami maksud komunikasi yang disampaikan (Sumarlam, n.d.). Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa sering dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesopanan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, analisis kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka menggunakan bahasa secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan bahasa dan sosial yang sangat pesat. Pada usia ini,

mereka mulai belajar menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, seperti penggunaan kata-kata kasar, perintah yang tidak sopan, atau kurangnya penggunaan ungkapan penghormatan (Mera Putri Dewi, 2020). Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, media sosial, serta kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa yang santun di sekolah.

Pentingnya kesantunan berbahasa di sekolah dasar juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Kurikulum pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa, termasuk sikap sopan santun dalam berkomunikasi (Harlina, 2020). Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari di kelas. Namun, tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai aspek pragmatik, upaya tersebut sering kali belum optimal. Kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi yang digunakan siswa (HL, 2021). Melalui analisis ini, dapat diketahui bentuk-bentuk kesantunan maupun pelanggaran kesantunan yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santun pada siswa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar juga relevan dengan kondisi sosial saat ini, di mana penggunaan bahasa di kalangan anak-anak semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media digital. Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa yang kurang santun di media dapat berdampak pada cara siswa berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan orang tua untuk membimbing siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dan santun. Berdasarkan uraian tersebut, kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pragmatik, serta memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi dan pembentukan karakter siswa sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan (Adlini et al., 2022). dengan kajian pragmatik dan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa serta penerapannya dalam konteks pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku teks linguistik, jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa

Indonesia di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi agar data yang diperoleh tetap aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori pragmatik, prinsip kesantunan berbahasa, serta penelitian tentang penggunaan bahasa pada siswa sekolah dasar. Proses ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting yang mendukung fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan penting terkait kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam perspektif pragmatik. Temuan-temuan ini mencakup bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan siswa, jenis pelanggaran kesantunan yang sering terjadi, serta faktor-faktor yang

memengaruhi penggunaan bahasa tersebut dalam konteks komunikasi di lingkungan sekolah. Secara umum, kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dapat dilihat dari penggunaan strategi linguistik yang menunjukkan rasa hormat, empati, dan kesadaran terhadap lawan tutur (Fatmawati, 2026). Dalam kajian pragmatik, kesantunan sering dikaitkan dengan prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh para ahli, seperti prinsip kesantunan yang menekankan pada upaya meminimalkan konflik dan memaksimalkan keharmonisan dalam interaksi sosial. Berdasarkan literatur yang dianalisis, siswa sekolah dasar mulai menunjukkan pemahaman dasar mengenai kesantunan, meskipun belum konsisten dalam penerapannya.

Salah satu bentuk kesantunan yang ditemukan adalah penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal norma kesantunan dasar yang diajarkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Usman, 2025). Selain itu, siswa juga mulai mampu menyesuaikan gaya bahasa mereka

ketika berbicara dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks sosial. Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan masih sering terjadi. Bentuk pelanggaran yang umum ditemukan antara lain penggunaan bahasa yang terlalu langsung atau perintah tanpa penanda kesopanan, penggunaan kata-kata kasar, serta kurangnya penggunaan ungkapan penghormatan kepada guru (Mahmudi et al., 2021). Dalam perspektif pragmatik, hal ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, khususnya dalam hal menjaga “wajah” (face) lawan tutur, baik wajah positif maupun wajah negatif.

Fenomena tersebut dapat dipahami mengingat siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami implikatur percakapan dan nuansa makna yang tersirat dalam komunikasi. Akibatnya, siswa cenderung menggunakan bahasa

secara langsung tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perasaan lawan bicara (Yolandini, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik siswa masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan bimbingan yang berkelanjutan. Faktor lingkungan menjadi salah satu aspek yang sangat memengaruhi kesantunan berbahasa siswa. Berdasarkan literatur, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak (Enjelia, 2025). Anak yang terbiasa menggunakan bahasa santun di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang sama di sekolah. Sebaliknya, anak yang sering terpapar bahasa kasar atau komunikasi yang kurang santun akan cenderung menirunya dalam interaksi sehari-hari.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Guru sebagai model bahasa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, menjadi ruang praktik bagi penerapan kesantunan berbahasa. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran

yang mengintegrasikan nilai kesantunan dalam kegiatan berbahasa, seperti diskusi, bermain peran, dan simulasi percakapan, dapat meningkatkan kemampuan pragmatik siswa. Perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa di media sosial, video, dan permainan digital dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi. Banyak konten yang menggunakan bahasa tidak santun atau kurang sesuai dengan norma sosial, sehingga berpotensi ditiru oleh siswa. Dalam konteks ini, literatur menekankan pentingnya literasi digital dan pendampingan orang tua dalam mengarahkan penggunaan media oleh anak.

Dari sudut pandang pragmatik, kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dapat dianalisis melalui berbagai strategi, seperti strategi langsung (*direct speech act*) dan tidak langsung (*indirect speech act*) (Prayitno, 2011). Siswa yang memiliki kemampuan pragmatik lebih baik cenderung menggunakan strategi tidak langsung untuk menyampaikan maksud, seperti menggunakan kalimat permintaan yang lebih halus

dibandingkan perintah langsung. Namun, sebagian besar siswa masih lebih sering menggunakan strategi langsung karena lebih sederhana dan mudah dipahami (Harun Joko Prayitno, 2020). Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya. Dalam konteks budaya Indonesia, kesantunan berbahasa sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian dari norma sosial yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma budaya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif dalam mengajarkan kesantunan berbahasa.

Guru perlu memberikan contoh konkret, membiasakan penggunaan bahasa santun, serta memberikan umpan balik terhadap penggunaan bahasa siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan kesantunan berbahasa anak.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Melalui pendekatan pragmatik, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman komunikasi yang mereka miliki (Kuswoyo, 1960)

Oleh karena itu, upaya peningkatan kesantunan berbahasa perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan kemampuan pragmatik siswa, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa, merupakan bagian penting dari pendidikan bahasa di sekolah dasar. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam perspektif pragmatik, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kesantunan berbahasa siswa masih berada pada tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Siswa pada jenjang sekolah dasar umumnya telah memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan ungkapan-ungkapan sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta mulai menunjukkan kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan lawan bicara. Hal ini menandakan adanya perkembangan awal kompetensi pragmatik dalam diri siswa.

Namun demikian, dalam praktiknya masih sering ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, seperti penggunaan bahasa yang terlalu langsung, kurangnya penghormatan kepada guru, serta penggunaan kata-kata yang kurang pantas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memahami konteks sosial dan implikasi dari

tuturan yang mereka gunakan. Oleh karena itu, kemampuan pragmatik siswa, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa, masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun media digital, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa santun akan mendorong siswa untuk berkomunikasi secara lebih baik. Sebaliknya, paparan terhadap bahasa yang kurang santun dapat berdampak negatif terhadap perilaku berbahasa siswa. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam memberikan teladan serta membimbing siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Enjelia, M. (2025). *KESANTUNAN BERBAHASA ANAK KEPADA*

- GURU SEBAGAI REPRESENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL DI SEKOLAH Maya. 8(4), 44–55.
- Fatmawati. (2026). *Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA Language*,. 6(1), 83–95.
- Harlina. (2020). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. 4(1), 63–68.
- Harun Joko Prayitno. (2020). TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DIALEKTIKA PEMBELAJARAN PRAGMATIK: BERDAYA, BERORIENTASI, DAN BERSTRATEGI KESANTUNAN POSITIF. *Jurnal.Uns.Ac.Id*.
- HL, N. I. (2021). DINAMIKA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI SISWA SEKOLAH DASAR THE DYNAMICS OF LANGUAGE POLITENESS IN DAILY INTERACTIONS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. 3(3), 160–172.
- Kuswoyo. (1960). PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN GURU (KAJIAN PRAGMATK). 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Mera Putri Dewi. (2020). *Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar*. 1, 1–11.
- Prayitno, H. J. (2011). *Teknik dan strategi tindak kesantunan direktif di kalangan andik sd berlatar belakang budaya jawa*. 23(2), 204–218.
- Sumarlam. (n.d.). *Pemahaman dan kajian Pragmatik*. 2017.
- Usman. (2025). *JKesantunan Berbahasa dalam Keluarga Masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar*. 10(1), 1–17.
- Yolandini, R. P. (2024). *Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice*. 08(02).
- Zahra Nawati Purba. (2025). POLA TINDAK TUTUR ANAK KEPADA GURU DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA. 8(4), 33–43.